



## Peran Tabayyun dalam Islam untuk Mengatasi Hoax dan Misinformasi di Media Sosial

Muhafazhoh Hasanah Al-Faqiha<sup>1\*</sup>, Fatimah Azzahra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: [2510631110104@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110104@student.unsika.ac.id)<sup>1\*</sup>, [2510631110084@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110084@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,

\*Penulis Korespondensi: [2510631110104@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110104@student.unsika.ac.id)

**Abstract.** *The development of social media has made it easier to disseminate information, but it has also given rise to various problems such as hoaxes and misinformation that can lead to social conflict, division, and misunderstanding in society. In Islam, the concept of tabayyun is an important principle in receiving and conveying information. This study aims to analyze the role of tabayyun in addressing hoaxes and misinformation on social media from an Islamic perspective. The method used is qualitative research with a literature study approach through the study of the Qur'an, hadith, and various scientific sources related to social media and digital literacy. The results show that tabayyun plays an important role as a form of verifying information before believing and disseminating it to others. The application of tabayyun can increase critical thinking, moral responsibility, and social media ethics among the community. Thus, the values of tabayyun are relevant to be applied in the digital era to create a social media environment that is healthier, safer, and free from the spread of false information.*

**Keywords:** Hoaxes; Islam; Misinformation; Social Media; Tabayyun.

**Abstrak.** Perkembangan media sosial telah mempermudah penyebaran informasi, namun juga memunculkan berbagai permasalahan seperti hoaks dan misinformasi yang dapat menyebabkan konflik sosial, perpecahan, dan kesalahpahaman di masyarakat. Dalam Islam, konsep tabayyun merupakan prinsip penting dalam menerima dan menyampaikan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tabayyun dalam mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial dari perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui kajian Al-Qur'an, hadis, serta berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan media sosial dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun memiliki peran penting sebagai bentuk verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Penerapan tabayyun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab moral, serta etika bermedia sosial di kalangan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai tabayyun relevan untuk diterapkan pada era digital guna menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat, aman, dan terbebas dari penyebaran informasi yang tidak benar.

**Kata kunci:** Hoaks; Islam; Media sosial; Misinformasi; Tabayyun.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pengguna media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi. Media sosial memungkinkan setiap individu memperoleh dan menyampaikan informasi. Media sosial memungkinkan setiap individu memperoleh dan menyampaikan informasi dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, Facebook, dan X (Twitter) memberikan kemudahan dalam interaksi sosial dan pertukaran informasi di tengah masyarakat modern. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan dampak negatif berupa meningkatkannya penyebaran hoaks dan misinformasi di media sosial (Bungin, 2006). Penyebaran hoaks dan misinformasi menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi pola

pikir, perilaku, serta hubungan sosial masyarakat informasi palsu yang tersebar luas dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, fitnah, hingga perpecahan sosial. Rendahnya literasi digital dan kurangnya sikap kritis masyarakat dalam memverifikasi informasi menjadi salah satu penyebab utama hoaks mudah tersebar di media sosial. Berdasarkan laporan kementerian komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, penyebaran berita palsu di media sosial terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya penggunaan teknologi digital di masyarakat (kominfo, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu membahas pentingnya literasi digital dan etika komunikasi dalam menghadapi penyebaran informasi palsu di media sosial. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa masyarakat perlu memiliki kemampuan verifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas kebenarannya. Dalam perspektif Islam, konsep tabayyun menjadi salah satu prinsip penting dalam menerima dan menyampaikan informasi. Tabayyun merupakan sikap mencari kejelasan dan memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Kajian mengenai tabayyun umumnya lebih banyak membahas etika komunikasi dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep tabbayyun dengan upaya mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial pada era digital masih relative terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji relevansi nilai-nilai tabayyun dalam menghadapi perkembangan media sosial dan penyebaran informasi digital. konsep tabayyun tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk literasi digital dan etika komunikasi yang relevan diterapkan dalam kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tabayyun dalam Islam dapat diterapkan untuk mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tabayyun sebagai upaya membangun sikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan tabayyun dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan bebas dari penyebaran informasi palsu.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Tabayyun dalam Islam**

Tabayyun adalah salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang mengharuskan pemeluknya untuk meneliti dan membuktikan keabsahan suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain. Secara etimologis, tabayyun berasal dari kata tabayyana yang bermakna mencari kejelasan atau memverifikasi kebenaran suatu berita (Saidah, 2023). Dalam konteks kehidupan masyarakat, tabayyun berperan sebagai sikap kehati-hatian agar seseorang tidak mudah terseret oleh informasi yang sumbernya belum jelas dan kebenarannya belum teruji. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan, terutama di era digital saat ini, di mana penyebaran informasi melalui media sosial berlangsung sangat cepat dan seringkali disertai proses verifikasi yang memadai.

Landasan fundamental konsep tabayyun tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 yang menyatakan bahwa setiap muslim wajib memeriksa informasi yang berasal dari seseorang supaya terhindar dari kekeliruan, fitnah, atau penyesalan di kemudian hari. Ayat itu menegaskan bahwa Islam mengajarkan pola pikir kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima. Nabi Muhammad SAW juga telah memperingatkan bahwa seseorang bisa dicap sebagai pembohong apabila ia menyebarkan seluruh informasi yang didengarnya tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya (Aulia et al., 2025). Jadi, tabayyun bukan sekadar panduan komunikasi dalam Islam, melainkan juga merupakan prinsip moral untuk merawat keharmonisan sosial dan mencegah penyebaran informasi yang tidak benar.

### **Hoaks dan misinformasi di media social**

Hoaks adalah informasi yang tidak benar yang disengaja diciptakan untuk mislead atau membentuk opini publik, Adapun misinformasi adalah berita yang keliru namun disebarluaskan tanpa niat untuk menipu (Hanum et al., 2024). Kemajuan platform media sosial memfasilitasi penyebaran hoaks dan misinformasi karena setiap individu dapat menyebarkan informasi secara instan tanpa proses verifikasi terlebih dulu. Platform semacam Instagram, Tiktok, Facebook, dan x (Twitter) memungkinkan pemberitahuan menyebar dalam hitungan menit sehingga masyarakat seringkali tidak dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Kurangnya kesadaran literasi digital masyarakat menjadi salah satu penyebab utama menyebarnya hoaks di platform media sosial. Banyak pengguna internet cenderung mudah mempercayai judul provokatif, foto hasil edit, atau berita yang sedang viral tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber informasinya. Situasi ini mengakibatkan hoaks dapat memicu perselisihan sosial, perpecahan, tuduhan tidak bertanggung jawab, hingga

tumbuhnya rasa saling curiga di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, diperlukan sikap skeptis serta kemampuan pengecekan informasi supaya masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh pemberitahuan yang kebenarannya masih dipertanyakan.

### **Literasi digital**

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mencerna, menilai, memanfaatkan, dan menguji informasi yang diakses melalui platform digital secara bijaksana dan bertanggung jawab (Amanda Permana Putri<sup>1\*</sup>, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir secara kritis terhadap berbagai informasi yang sah dengan berita bohong sehingga tidak dengan mudah terseret dalam penyebaran hoaks. Dalam era media sosial saat ini, literasi digital sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyaring informasi yang mereka terima. Pengguna media sosial wajib mampu memverifikasi keaslian sumber berita, mengecek kebenaran informasi dari berbagai saluran resmi yang dapat dipercaya, serta memanfaatkan platform pemeriksa fakta sebelum membagikan. Dengan adanya literasi digital yang semakin tinggi, masyarakat dapat memanfaatkan media sosial dengan caranya lebih cerdas, aman, dan penuh tanggung jawab.

### **Etika bermedia sosial**

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus menjaga perkataan dan perbuatannya, termasuk saat menggunakan media sosial. Etika penggunaan media sosial dalam Islam menekankan pentingnya aspek: menyampaikan informasi yang valid, menjahui fitnah dan dugaan buruk, tidak menyebarkan ujaran kebencian serta memelihara hubungan sosial yang positif antar sesama manusia (Mastori, 2021). Tabayyun atau kalrifikasi menjadi landasan utama dalam etika komunikasi Islam karena mengajarkan umat untuk kedepannya memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Penerapan etika dalam menggunakan media sosial dapat dijalankan dengan memanfaatkannya untuk hal-hal yang konstruktif, misalnya menyebarkan ilmu pengetahuan, dakwah, dan informasi berguna bagi masyarakat. Di samping itu, pengguna media sosial perlu mengontrol perasaan Ketika menghadapi berita yang bersifat provokatif supaya tidak gegabah menyebarkan informasi *whose* Kebenaran belum dapat diverifikasi. Dengan mengaplikasikan etika komunikasi Islam dan prinsip tabayyun, media sosial dapat menjadi alat komunikasi yang lebih bersih dan terbebas dari penyebaran hoaks maupun misinformasi (Dila Alfiana Nur Haliza<sup>1</sup>, 2022).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep tabayyun dalam Islam serta perannya dalam mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tabayyun, media sosial, hoaks, dan literasi digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis yang membahas pentingnya tabayyun dalam menerima informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, dan jurnal ilmiah yang mendukung pembahasan mengenai hoaks, misinformasi, dan etika komunikasi Islam di media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dan mengidentifikasi berbagai referensi yang sesuai topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menghubungkan berbagai teori serta pendapat para ahli untuk memperoleh pemahaman mengenai peran tabayyun dalam mengatasi hoaks dan misinformasi di media sosial.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Penyebab Penyebaran Hoaks dan Misinformasi Di Media Sosial**

Perkembangan platform media sosial memungkinkan akses informasi yang sangat cepat dan mudah bagi masyarakat luas. Siapa pun kini bisa menerima atau menyebarkan berita hanya lewat ponsel pintar, tanpa terikat oleh waktu maupun lokasi. Kemudahan ini memang membawa manfaat positif dalam mempercepat alur komunikasi, tetapi di sisi lain justru memicu maraknya hoaks dan misinformasi. Banyak konten yang beredar belum terverifikasi kebenarannya, namun tetap menyebar luas karena pengguna sering membagikannya secara impulsif tanpa mengecek sumber atau validitasnya.

Di samping itu, tingkat literasi digital yang rendah menjadi pemicu utama penyebaran hoaks di media sosial. Sebagian besar masyarakat masih kesulitan membedakan berita utentik dari yang palsu. Pengguna internet kerap terpicat oleh judul provokatif, foto editan, atau informasi dari sumber tak terpercaya. Keterbatasan skill fact-checking membuat mereka rentan terhadap konten menyesatkan. Situasi ini semakin buruk karena kebiasaan langsung

membagikan berita yang dianggap penting atau menarik, tanpa melakukan tabayyun sebelumnya (Amaly, 2021).

Platform media sosial pun memiliki dampak signifikan terhadap pemikiran dan sikap masyarakat. Konten yang menjadi viral lebih mudah dipercaya karena dibagikan secara massif oleh netizen lain. Akibatnya, hoaks mampu memanipulasi opini publik, menimbulkan salah paham, hingga memprovokasi konflik sosial. Karenanya, sikap hati-hati diperlukan saat berinteraksi di media sosial, dengan selalu memverifikasi keabsahan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, juga mengurangi penyebaran hoaks dan misinformasi (Bawaslu, 2022).

### **Konsep Tabayyun Dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, tabayyun adalah upaya penelitian dan konfirmasi keabsahan suatu kabar sebelum dipercaya atau disebar. Prinsip ini mendorong sikap waspada dan analitis terhadap informasi yang masuk, sehingga mencegah umat dari jebakan fitnah, berita palsu, atau konten menyesatkan (Yusril, 2024). Lebih dari sekadar cek fakta, tabayyun merupakan manifestasi etika berbicara yang mencerminkan moralitas tinggi, di mana individu harus memvalidasi sumber kredibel sebelum merespons atau membagikannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِئِينَ ۖ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)*

Surat Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya tabayyun, yaitu memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Allah SWT mengingatkan kaum muslimin untuk waspada terhadap berita dari seseorang yang belum terbukti keabsahannya, agar terhindar dari kesalahan yang merugikan orang lain dan menimbulkan penyesalan nantinya. Ayat ini mencerminkan ajaran Islam agar umatnya bersikap teliti, kritis, serta tidak gampang terpengaruh oleh informasi yang beredar. Nilai-Nilai dalam ayat tersebut sangat sesuai dengan kondisi era digital sekarang, di mana maraknya hoaks dan misinformasi di media sosial mengharuskan masyarakat memeriksa sumber serta validitas beritas sebelum membagikannya ke orang lain.

Adapun Larangan menyebarkan segala yang di dengar sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي ح، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ  
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 " كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ "

“Dan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin Mu’adz al-Anbari, telah menceritakan kepada kami bapakku (dalam Riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami ‘Abd-ur-Rahman bin ur-Rahman, dari Hafsh bin Ashim dia berkata: *“Rasullullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Cukup seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan” (HR.Muslim)*

Hadits ini menyiratkan pesan agar setiap individu waspada saat menerima dan menyampaikan informasi. hadits tersebut menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap pembohong jika langsung menyebarkan berita yang didengarnya tanpa verifikasi terlebih dahulu apakah informasi itu benar atau palsu, Di kehidupan sehari-hari, khususnya pada masa media sosial, banyak orang dengan mudah membagikan berita hanya karena terlihat menarik atau sedang tren (Solihah et al., 2024). Namun, hal itu berpotensi memicu penyebaran hoaks, fitnah, serta kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Karenanya, hadits ini menekankan urgensi tabayyun, yakni meneliti dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain, demi menghindari dampak buruk. Dalam praktiknya, tabayyun tidak terbatas pada berita atau informasi semata, melainkan juga meliputi sikap hati-hati dalam menilai orang lain atau suatu kejadian. Orang yang menerapkan tabayyun akan berupaya menggali fakta sesungguhnya, mendengar keterangan dari berbagai sudut pandang, serta tidak gampang mempercayai isu tanpa sumber yang jelas (Mildad & Program, 2023). Sikap demikian dapat membangun hubungan sosial yang lebih rukun karena mampu meminimalkan kesalahpahaman, prasangka negatif, dan perselisihan di masyarakat (Aida Ayu Lestari dan Eva Naria, 2022). Maka, konsep tabayyun merupakan nilai krusial dalam Islam yang wajib dihayati, khususnya di era digital di mana informasi menyebar begitu cepat lewat media sosial dan internet.

## **Peran Tabayyun Dalam Mengatasi Hoaks**

### ***Tabayyun sebagai proses cek fakta***

Tabayyun dalam Islam berperan sebagai proses sistematis cek fakta untuk memastikan keabsahan informasi sebelum diterima atau disebarkan di media sosial (Badrudin, 2024). Melalui penelitian sumber primer, konteks asli, dan bukti pendukung, tabayyun memungkinkan pengguna membedakan hoaks dari berita autentik, sehingga mengurangi risiko

penyebaran konten palsu yang dapat menimbulkan kerugian massal bagi individu maupun masyarakat.

### ***Membangun sikap kritis***

Tabayyun secara efektif membangun sikap kritis terhadap banjir informasi di platform media sosial (Wahab, 2022). Prinsip ini melatih umat untuk tidak terburu-buru mempercayai berita sensasional atau viral, melainkan secara aktif mempertanyakan kredibilitas sumber, keakuratan data, dan motif di baliknya. Dengan demikian, tabayyun memperkuat literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Islam, mencegah perilaku impulsif dalam membagikan informasi.

### ***Mencegah Fitnah Dan Konflik Sosial***

Salah satu fungsi penting tabayyun adalah menghalangi penyebaran fitnah lewat hoaks, yang kerap memicu konflik sosial dan perpecahan umat (Budi Santoso<sup>1</sup>, Rochman R2, 2025). Menurut ajaran Islam, hoaks termasuk fitnah besar yang dilarang tegas, sementara penerapan tabayyun menjaga masyarakat dari salah paham, polarisasi pendapat, serta risiko kerusakan akibat berita tak terverifikasi.

### ***Etika bermedia sosial dalam islam***

Etika bermedia sosial menurut Islam menjadikan tabayyun sebagai fondasi utama: setiap informasi harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dibagikan (Abdullah, 2022). Ini mencakup menjaga kebersihan lisan virtual dari dusta atau provokasi, menghindari konten sensasional yang menyesatkan, serta memanfaatkan media sosial untuk amar ma'ruf nahi munkar. Dengan tabayyun, platform digital bertransformasi menjadi alat dakwah yang konstruktif, bukan sumber kegaduhan dan misinformasi.

### ***Relevansi Tabayyun***

Di era digital saat ini, aliran informasi menyebar begitu pesat lewat berbagai platform media sosial. Meskipun kemudahan mengakses informasi membawa banyak keuntungan, hal itu juga memicu maraknya hoaks dan misinformasi yang sulit diatasi. Oleh karena itu, tabayyun sangat relevan karena menekankan sikap kritis dan hati-hati sebelum menerima atau membagikan informasi (Wahab, 2022). Tabayyun ini terkait erat dengan literasi digital, yakni kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi dari dunia maya. Orang dengan literasi digital yang mumpuni lebih mudah membedakan fakta dari berita palsu, sehingga tidak gampang terjebak oleh hoaks. Dengan begitu, prinsip tabayyun dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan media digital secara lebih bertanggung jawab.

Pengguna media sosial bisa menerapkan tabayyun melalui Langkah-langkah seperti mengecek sumber berita, membandingkan data dari berbagai media kredibel, serta menahan

diri untuk tidak langsung menyebarkan informasi yang kebenarannya masih samar. Sikap ini krusial karena banyak pengguna cenderung membagikan berita hanya gara-gara judul atau konten yang memikat, tanpa verifikasi sebelumnya. Padahal hal tersebut bisa membuat hoaks menyebar luas, memicu salah paham hingga konflik sosial. Karenanya, tabayyun berfungsi sebagai pengendalian diri dalam bermedia sosial, supaya informasi yang disebar tidak merugikan pihak lain. Di samping itu, para pengguna wajib sadar bahwa setiap konten yang dibagikan berdampak pada komunitas sekitarnya (Wahab, 2022).

Kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi juga merupakan elemen krusial dalam mengaplikasikan tabayyun di era digital. Teknologi idealnya digunakan untuk mengejar ilmu pengetahuan, memperkuat hubungan komunikasi, serta membagikan informasi berguna, bukan untuk memprovokasi hoaks atau ujaran kebencian. Kebijakan ini bisa dihayati dengan memanfaatkan media sosial secara konstruktif, mematuhi etika komunikasi daring, dan memprioritaskan verifikasi kebenaran sebelum menyebarkannya ke orang lain (Maryamah, 2025). Dari hasil analisis, tabayyun muncul sebagai solusi efektif untuk menanggulangi hoaks dan misinformasi di media sosial, karena melatih masyarakat agar lebih kritis, teliti, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima (Badruddin, 2024). Melalui penerapan tabayyun, masyarakat tak hanya bisa melindungi diri dari jebakan berita bohong, tapi juga berkontribusi membentuk ekosistem digital yang lebih aman, sehat, dan dapat dipercaya.

### ***Dampak Hoaks dan Misinformasi terhadap Masyarakat***

Penyebaran hoaks dan misinformasi melalui ekosistem media sosial secara nyata membawa dampak destruktif yang luas bagi tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Adawiyah et al. (2022), pasokan informasi palsu yang beredar tanpa melalui proses verifikasi atau pengecekan fakta (fact-checking) yang memadai sering kali menjadi pemantik utama lahirnya kesalahpahaman mendalam antarindividu maupun kelompok. Fenomena komparatif ini pada gilirannya rentan memicu eskalasi konflik dan pembelahan sosial di ruang publik. Lebih lanjut, Susanti (2022) mengonfirmasi bahwa narasi hoaks umumnya sengaja dirancang secara provokatif dengan muatan fitnah serta ujaran kebencian. Strategi manipulasi informasi semacam ini tidak hanya merusak kohesi sosial yang telah terbangun, tetapi juga secara masif mampu menggiring opini publik serta memperkeruh ketegangan sosial, terutama ketika menyentuh isu-isu yang sangat sensitif seperti kluster agama, politik, dan kesehatan.

### ***Langkah-Langkah Penerapan Tabayyun di Media Sosial***

Penerapan tabayyun dalam konteks penggunaan media sosial dapat diwujudkan melalui serangkaian Langkah-langkah strategis yang esensial dan saling melengkapi. Diawali dengan para pengguna media sosial wajib melakukan pemeriksaan mendalam terhadap sumber asal

berita atau informasi tersebut, guna memastikan bahwa konten yang diterima memang berasal dari sumber yang kredibel, transparan, dan memiliki reputasi yang terbukti kendalanya (Munawarah, 2021). Selanjutnya, informasi yang baru saja diterima sebaiknya tidak langsung diterima begitu saja, melainkan dibandingkan secara silang dengan berita atau data dari berbagai media atau sumber terpercaya lainnya, sehingga kebenarannya dapat dikonfirmasi dengan lebih pasti dan menghindari ketergantungan yang berlebihan pada satu sumber tunggal yang berpotensi biasa atau salah. Selain itu, masyarakat harus menahan diri untuk tidak buru-buru menyebarkan berita atau konten yang sedang menjadi viral dan ramai diperbincangkan di media sosial, karena tidak semua informasi yang menyebar luas secara cepat tersebut merupakan fakta yang valid dan benar, sehingga verifikasi awal menjadi kewajiban mutlak sebelum melakukan penyebaran lebih lanjut.

Selain itu, para pengguna media sosial juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai situs atau platform pengecekan fakta yang tersedia secara online, sebagai alat bantu yang efektif untuk mengonfirmasi keaslian dan kebenaran suatu informasi, sekaligus mencegah partisipasi dalam penyebaran hoaks yang merugikan. Saat menerapkan prinsip tabayyun, individu juga harus melatih diri untuk mengendalikan emosi dengan baik. Ketika menghadapi informasi yang bersifat provokatif, seperti berita-berita yang sengaja dirancang untuk memicu kemarahan, rasa takut, atau kebencian di kalangan masyarakat. Sikap yang tenang, sabar, dan penuh kehati-hatian menjadi sangat krusial dalam situasi seperti ini, agar seseorang tidak tergesa-gesa terpancing untuk membagikan informasi yang kebenarannya masih samar dan belum terverifikasi secara menyeluruh. Melalui penerapan Langkah-langkah tersebut secara konsisten dan dipilih, penyebaran hoaks serta misinformasi di lingkungan media sosial dapat ditekan secara signifikan, menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan tersebut, penyebaran hoaks serta misinformasi di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat, ditambah dengan kebiasaan buruk seperti membagikan informasi secara impulsif tanpa melakukan pengecekan atau verifikasi terlebih dahulu. Dalam ajaran Islam, konsep tabayyun menjadi prinsip krusial yang menekankan kewajiban untuk memverifikasi keabsahan suatu berita atau informasi sebelum sepenuhnya mempercayainya dan menyebarkannya kepada orang lain. Penerapan prinsip tabayyun ini secara konsisten mampu membentuk sikap kritis yang lebih tajam pada individu, secara efektif mencegah

penyebaran hoaks yang merugikan, serta menumbuhkan etika bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab dan bermoral. Dengan demikian, nilai-nilai inti dari tabayyun memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk di implementasikan di tengah era digital saat ini, juga membangun ekosistem lebih aman, kredibel, dan penuh tanggung jawab bagi seluruh pengguna.

Masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih bijaksana dan hati-hati saat memanfaatkan media sosial, dengan komitmen untuk selalu melakukan proses verifikasi menyeluruh terhadap setiap informasi yang diterima sebelum memutuskan untuk menyebarkannya ke orang lain. Di samping itu, sangat diperlukan upaya peningkatan kualitas literasi digital secara masif, disertai dengan penanaman dan penguatan nilai-nilai tabayyun melalui peran aktif keluarga, sistem pendidikan formal maupun nonformal, serta berbagai lingkungan masyarakat yang mendukung. Untuk penelitian di masa mendatang, diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan prinsip tabayyun dengan memanfaatkan metode penelitian yang lebih komprehensif dan luas cakupannya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam, akurat, dan bermanfaat secara praktis.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2022). Etika komunikasi Islam dalam media sosial. *Al-Hikmah*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i2.721>
- Adawiyah, R., Amirullah, F., & Aroyandini, E. N. (2022). Edukasi pencegahan penyebaran berita hoaks melalui sosial media di SMK Negeri 71 Jakarta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 160–167. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.2769>
- Aida Ayu Lestari, & Naria, E. (2022). Tabayyun sebagai toleransi dan moderasi ummatan wasatho. *Al-Irsyad*, 4(1), 81–95. <https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.75>
- Amaly, N. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Putri, A. P. (2025). Analisis pemahaman literasi digital mahasiswa Universitas LIA di era transformasi digital, 1(1), 33–44.
- Aulia, Q. N., Ayubi, S. Al, & Rosyadi, S. (2025). Critical thinking dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik dan implementasinya di era digital. *Al-Fahmu*, 4(1), 131–149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>
- Badruddin. (2024). Formulasi tabayyanu: Strategi cepat guna dalam menyikapi informasi di era transformasi digital. *At-Taklim*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v1i1.2>
- Bawaslu, M. Q. (2022). *Pengaruh media sosial dalam membangun opini*.

- Santoso, B., Rochman, R., & T. (2025). Efektivitas media dakwah Islam dalam menanggulangi berita hoaks. *Al-Idaroh*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.830>
- Haliza, D. A. N. (2022). Etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hukum negara di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 100–118. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>
- Hanum, A. R., Zetha, I. A., Fajrina, J. N., Wulandari, R. A., Putri, C., Andina, S. P., Yudistira, N., & Universitas Brawijaya. (2024). Mendeteksi berita hoaks: Performance analysis of the BERT text classification algorithm. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 11(3), 537–546. <https://doi.org/10.25126/jtiik.938093>
- Maryamah, M. A. (2025). Etika media sosial dalam perspektif hadis (Aplikasi desain penelitian tematik hadis). *Al-Isnad*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v6i2.715>
- Mastori. (2021). Menggagas etika dakwah di ruang media sosial. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1810>
- Mildad, J. (2023). Komunikasi massa dalam perspektif Islam, 1–6.
- Munawarah. (2021). Revitalisasi prinsip tabayyun dan qaula sadida. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 35–48. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>
- Saidah, I. S. (2023). Konsep tabayyun dalam menyikapi berita hoax di media sosial perspektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *19*, 154–166.
- Solihah, R., Millah, M., & Nuralisah, S. (2024). Hoaks di media sosial dalam perspektif hadis. *Al-Tarbiyah*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>
- Susanti, L. E. (2022). Penanggulangan dampak penggunaan media sosial hoax guna mewujudkan kesatuan bangsa. *Ahmad Dahlan Law and Policy Review*, 2(2), 153–168. <https://doi.org/10.12928/adlp.v2i2.6864>
- Wahab, H. binti A. (2022). Pengaruh pemahaman tabayyun terhadap tindakan penerimaan maklumat melalui media sosial dalam kalangan pelajar (The influence of tabayyun's understanding on the action of receiving information through social media among students). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(6). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i6.1486>
- Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Quran: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media. *Tafasir*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>